

# KAJIAN ANDRAGOGI TRADISI *PECARUAN GODEL* DESA ADAT SANGKET

Oleh

I Gede Mulyawan<sup>1</sup>, I Gede Suwindia<sup>2</sup>, dan I Nyoman Miarta Putra<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Hindu Mpu Kuturan Singaraja

E-mail: [gedemulyawan7@gmail.com](mailto:gedemulyawan7@gmail.com)<sup>1</sup>, [igedesuwindia76@gmail.com](mailto:igedesuwindia76@gmail.com)<sup>2</sup> dan  
[miartaputra78@gmail.com](mailto:miartaputra78@gmail.com)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

Bali had an attraction on a cultural tour imbued by Hindu religious spirits. The Hindu religion teaching in Bali with the customs of its people being unified as a color of cultural identity. It is proven with many traditions in the societies that globalization flows. The process of delegating is done through adult study or called andragogy. The learning efforts are carried out as in the traditional Sangket village to keep the traditional Pecaruan Godel supposedly capable of providing security. Ceremony Godel implemented in the owner Pura Dalem Sangket Traditional Village with the method *ngayah* which is implemented by manners village. Ceremony Godel starting at 18.00 WITA with the following stages *Nganteb Banten in Surya nunas tirta upasaksi, nganteb caru panca sata, nganteb ayaban Banten biakala, And Prasista Durmanggala, Nganteb Caru Duck Maulu Banten Suci, hang out at Caru Godel, Village manners perform prayers together then continue with nyiratang tirta caru, make nasi tawur, perform caru and rice brawl around Pura Dalem Sangket Traditional Village, and widen the caru. Mecaru godel* It is still preserved by the people of Sangket Traditional Village because it is a form of strengthening devotion community to God Almighty, maintaining ancestral heritage, strengthening religious ritual identity, and strengthening the social identity of the Sangket Traditional Village community. The purpose of andragogy education in the community in Sangket Traditional Village is based on self-directed learning And other-directed education. Self-directed learning refers to continuity to understand various skills in carrying out ceremonies Godel in the Sangket Traditional Village in particular and other social activities in general. Whereas other-directed education refers to the understanding provided by religious leaders and traditional leaders to the people of Sangket Traditional Village. The andragogy education process in the Sangket Traditional Village community is through direct application which can then be understood and applied in daily life needs.

**Keywords:** Tradition, Mecaru Godel, Desa Adat Sangket and Andragogi

## I. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau bagian dari Negara Indonesia yang banyak dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara sebagai daerah destinasi wisata. Pulau Bali dengan segala keindahan panoramanya dan wisata kuliner. Bali tidak kalah menarik memberikan

wisata budaya yang dijiwai oleh spirit Agama Hindu.

Ajaran Agama Hindu di Bali dengan adat istiadat entitas masyarakatnya menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan sebagai warna terhadap identitas budaya Bali. Ketika adat sudah menjadi identitas kalangan masyarakat tertentu, maka ia akan menjadi sebuah tradisi yang melembaga.

Tradisi sebagai suatu kebiasaan sosial melalui proses sosialisasi yang diturunkan dari lintas generasi. Dengan adanya tradisi di kalangan masyarakat, akan menentukan nilai serta moral masyarakat. Hal ini dikarenakan, tradisi mengandung nilai-nilai tentang hal yang dianggap benar ataupun salah oleh masyarakat. Selain itu tradisi mengandung unsur kearifan lokal yang harus dijaga kelestariannya. Tradisi dapat berbeda-beda disesuaikan dengan *Desa*, *Kala* dan *Patra*. Namun demikian, tantangan terbesar dalam mempertahankan kearifan lokal pada suatu tradisi atau budaya di Bali ialah arus globalisasi yang melaju pesat. Hal ini tentunya berdampak besar terhadap tradisi, adat, serta budaya masyarakat Bali. Dengan demikian, beberapa program pemerintah melalui adanya pendidikan karakter di sekolah serta adanya pasraman Hindu yang diselenggarakan di Desa Adat. Melalui pendidikan formal maupun informal maka tradisi serta adat yang ada di Bali akan tetap ajeg. Hal inilah yang terjadi di Desa Adat Sangket.

Desa Adat Sangket merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa ini merupakan salah satu desa yang menarik terkait tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi tersebut dikenal dengan nama *pecaruan godel* yang dilaksanakan setiap *Tilem Sasih Kesanga*. *Pecaruan* merupakan bagian salah satu unsur penting dalam *Bhuta Yadnya*. *Bhuta Yadnya* menjadi salah satu *Yadnya* yang diyakini sebagai jalan dalam menjaga keharmonisan alam sehingga keharmonisan seluruh unsur alam terjaga (Widnyana *et al.*, 2017 : 8).

*Pecaruan* merupakan upacara yang bertujuan untuk mempercantik, mengharmonikan, menentramkan kembali halaman yang terkena bencana, setelah melakukan perbaikan secara besar-besaran, dan dilaksanakan pada saat sebelum Nyepi guna seluruh alam semesta dan isinya dalam keadaan harmonis (Nova, 2020 : 64). Disampaikan juga bahwa *Caru (Mecaru,*

*Pecaruan, Tawur)* sebagai suatu upacara *Yadnya* yang memiliki tujuan untuk keharmonisan *bhuwana agung* dan *bhuana alit* agar menjadi lebih baik, indah, lestari sebagai bagian dari upacara *Bhuta Yadnya* (Fransiska, 2023 : 3).

*Mecaru* memiliki beberapa tingkatan dengan bahan yang berbeda-beda. Salah satunya dengan menggunakan sapi merupakan upacara *Yadnya* yang diperbolehkan dalam Agama Hindu. Pada umumnya, sapi yang digunakan dalam upacara *mecaru* yaitu sapi yang masih muda atau dikenal dengan *godel*. Sapi ini belum ditusuk hidungnya dan merupakan sapi yang berkelamin jantan (Karmini, 2019 : 764).

Beberapa penelitian telah dilakukan seperti Ariani (2017 : 44-58) dengan judul Tradisi *megebeg-gebeagan godel* serangkaian hari raya Nyepi di Desa Pakraman Dharmajati Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Perspektif Pendidikan Teo-Etika), yang tradisi dilaksanakan pada *Tilem Sasih Kesanga* di *Perempatan Agung* dengan menggunakan dasar *caru panca sanak* kemudian *caru godel*, perbedaannya dengan penelitian ini, dagang *godel* hasil *pecaruan* akan direbut oleh masyarakat. Proses yang dilakukan sama dengan tradisi di Desa Adat Sangket. Pada penelitian ini juga dibahas terkait *banten* yang digunakan dan ini menjadi referensi dalam penelitian penulis.

Selanjutnya penelitian Martha dan Wijaya (2019 : 29-41) dengan judul Upacara *mecaru sanak magodel* di Sasih kesanga Desa Adat Abiantuwung Tabanan, bahwa pelaksanaan *mecaru* diawali dengan menggunakan *caru Panca Sata* serta ditambah dengan olahan belulang *godel* yang ditempatkan di Barat Daya serta menggunakan bebek bulu sikep di barat laut. Pelaksanaan *mecaru* ini setiap setahun sekali yaitu *Tilem Sasih Kesanga*. *Mecaru godel* ini diyakini oleh masyarakat untuk menghilangkan *leteh* pada sifat-sifat negatif, maya serta menjaga keseimbangan

*bhuana alit* dan *bhuana agung*. Penelitian ini menjadi referensi penulis terkait keyakinan masyarakat terhadap tradisi *mecaru sanak magodel* karena memiliki kesamaan dengan adat istiadat Desa Adat Sangket.

Penelitian Lagatama (2020 : 83-91) dengan judul Tradisi *neduh* dengan *pecaruan godel* di *ulu setra* Desa Pakraman Bunutin Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli, bahwa *pecaruan godel* dilakukan setahun sekali merupakan suatu tradisi yang turun-temurun. Upacara ini dilaksanakan secara gotong royong oleh masyarakat. Sarana utama yang digunakan ialah *godel*, lima ekor ayam dengan warna bulu yang disesuaikan dengan arah mata angin dan bebek *belang kalung*. Sapi yang digunakan ialah sapi jantan yang belum dewasa. Adapun tujuan upacara ini ialah memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk yang ada di bumi ini. Persamaan dengan penelitian ini yaitu *pecaruan godel* di Desa Sangket, sama-sama dilakukan satu kali dalam setahun dengan gotong royong serta sama-sama menggunakan tambahan *caru* berupa lima ayam dengan warna yang berbeda dan satu bebek *belang kalung* dengan arah mata angin yang berbeda. Melalui penelitian Lagatama ini, penulis mendapatkan referensi mengenai alasan penggunaan *godel* yang belum dewasa, meskipun pada penelitian ini digunakan sapi betina bukan sapi jantan. Kontribusi lainnya menambah referensi terkait *banten* yang digunakan dan makna upacara yang dilakukan.

Adanya perbedaan edaran *Parisadha* berkaitan dengan upacara *pecaruan* saat penyepian yang dilaksanakan di masing-masing desa adat dengan *pecaruan godel* yang dilaksanakan di Desa Adat Sangket sesuatu hal yang menarik dan tidak banyak masyarakat yang mengetahui terhadap hal tersebut. Ketidaktahuan masyarakat terhadap aktivitas upacara *pecaruan godel* yang dilaksanakan di Desa Adat Sangket merupakan hal yang penting dilakukan kajian dan penjelasan kepada masyarakat.

Dalam perspektif kajian andragogi *pecaruan godel* di Desa Adat Sangket sebagai sebuah proses pendidikan bagi masyarakatnya (orang dewasa).

Andragogi merupakan suatu model proses pembelajaran peserta didik yang terdiri atas orang dewasa. Pendekatan andragogi mempunyai beberapa asumsi dasar, di antaranya yang cukup dikenal ada empat hal, yaitu (1) *self-directedness* atau kemampuan mengarahkan diri, (2) pengalaman pembelajar atau mahasiswa, (3) kesiapan belajar berdasarkan kebutuhan, dan (4) orientasi bahwa belajar itu adalah kehidupan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Gintings, (2008) *cit.* Siti, (2018 : 120), bahwa andragogi berbeda dengan pedagogi yang merupakan seni mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak.

Berdasarkan uraian diatas maka dari itu menarik minat peneliti untuk meneliti *pecaruan godel* di Desa Adat Sangket. Tradisi *pecaruan godel* dilaksanakan setahun sekali, yaitu pada *Tilem Sasih Kesanga* bertepatan di Pura Dalem Desa Adat Sangket. Dengan *pecaruan godel* terdapat keyakinan masyarakat Desa Adat Sangket bahwasannya pelaksanaan tradisi ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan keselamatan bagi seluruh *krama* Desa Adat Sangket. Hal tersebut yang melatar belakangi keberadaan tradisi *pecaruan godel*. Kajian andragogi dalam penelitian ini akan mengkaji pendidikan yang berbasis pada nilai budaya lokal bagi pengajaran dan pembelajaran dalam konteks *teaching as cultural activity* dan *the cultrual of teaching* dalam tradisi *pecaruan godel*.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji aspek andragogi dalam tradisi Pecaruan Godel di Desa Adat Sangket. Metode ini bertujuan untuk mendalami praktik pembelajaran orang dewasa yang terjadi dalam konteks tradisi lokal. Lokasi penelitian adalah

Desa Adat Sangket, yang dikenal dengan pelaksanaan tradisi Pecaruan Godel sebagai bagian dari praktik keagamaan dan budaya masyarakatnya. Subjek penelitian meliputi pemangku adat, tokoh masyarakat, peserta ritual (orang dewasa yang berpartisipasi dalam tradisi), serta anggota komunitas desa yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam tradisi ini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara mendalam, Wawancara dilakukan dengan pemangku adat dan tokoh masyarakat untuk memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa dalam tradisi Pecaruan Godel. Wawancara juga dilakukan dengan peserta tradisi untuk menggali pengalaman belajar yang mereka peroleh dari keterlibatan dalam kegiatan ini. Penelitian ini menerapkan Observasi Partisipatif, Peneliti mengikuti langsung pelaksanaan Pecaruan Godel untuk mengamati proses pembelajaran informal, interaksi sosial, dan transfer pengetahuan yang terjadi selama tradisi berlangsung. Observasi mencakup simbol-simbol, aktivitas ritual, dan cara partisipan memaknai tradisi ini. Dokumentasi mencakup teks-teks lontar, catatan sejarah desa, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan Pecaruan Godel. Foto, video, dan catatan lapangan juga digunakan untuk mendukung data observasi dan wawancara.

Teknik analisis data, data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik yang meliputi pengorganisasian data, data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan dan diorganisasikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan kajian andragogi. Koding data, proses koding dilakukan untuk mengidentifikasi pola, nilai-nilai pembelajaran, dan prinsip-prinsip andragogi dalam tradisi Pecaruan Godel. Interpretasi Tematik, Data yang telah dikodekan diinterpretasikan untuk menjelaskan bagaimana proses pembelajaran orang dewasa terjadi dalam tradisi ini, meliputi aspek

kognitif, afektif, dan keterampilan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan keabsahan dan konsistensinya. Selain itu, diskusi dengan informan kunci dilakukan untuk mengonfirmasi temuan dan mencegah bias interpretasi. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk meminta izin dari pihak Desa Adat Sangket sebelum pengumpulan data, menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh informan, serta menghormati nilai-nilai dan tradisi lokal selama penelitian berlangsung.

### III. PEMBAHASAN

Desa Adat Sangket diambil dari kata "*Taru Wali* atau *Kayu Selipet*" yang dalam Bahasa Populis disebut Sangket. Karena kata "*Kayu Selipet* itu memiliki arti dan makna (1) Kata Kayu bermakna *Pakayunan* (Pikiran) dan (2) Kata *Selipet* bermakna Kembali (*Melipetan*). Kembali disini berarti bahwa Agama Hindu Di Bali sebelum datangnya *Senapati Kuturan* (*Mpu Kuturan*) terpecah belah menjadi beberapa Sekte seperti *Siwa*, *Brahma*, *Sogata*, *Indra*, *Bayu* dan lain sebagainya. Dengan kehadiran *Mpu Kuturan* terjadi Fusi Organisasi menjadi Tiga Sekte yakni *Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa* (*Tri Murti*). Maka Desa Adat Sangket sudah ada jauh sebelum Kerajaan Buleleng ada yakni sejak *Mpu Kuturan* membentuk Desa Pakraman dengan *Kahyangan* Tiganya.

Hasil wawancara bersama Bapak Nyoman Suarjana, juga disampaikan bahwa Desa Adat Sangket merupakan desa tua yang sudah ada sejak zaman Kerajaan Panji Sakti. Desa Adat Sangket menjadi salah satu desa kekuasaan Raja Ki Barak Panji Sakti dan tangan kanan beliau sempat tinggal di desa ini. Maka tidak heran begitu banyak kesakralan yang harus di jaga di desa ini. Adat istiadat dan tradisi yang tetap ajeg hingga saat ini merupakan bagian dari

kesakralan desa yang harus tetap dijaga oleh seluruh masyarakat. Wilayah Desa Adat Sangket berwujud dataran rendah yang membentang dari arah utara ke selatan dan daerah barat ke timur. Sesuai dengan data yang di dapat pada Statistik Desa Pakraman, bahwa luas wilayah Desa Adat Sangket 142,172 ha. Secara administratif Desa Adat Sangket berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Wilayah Desa Adat Sukasada
- Sebelah Timur : Wilayah Desa Adat Padang Bulia
- Sebelah Selatan : Wilayah Desa Adat Lumbanan
- Sebelah Barat : Wilayah Desa Adat Sambangan

Wilayah Desa Adat Sangket dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu *dauh margi* dan *dangin margi*. Jumlah *krama* Desa Adat Sangket *dangin margi* yaitu 90 Kepala Keluarga, sedangkan *dauh margi* terdapat 86 Kepala Keluarga. Ini merupakan jumlah *krama* desa yang ada di lingkungan Desa Adat Sangket. Sedangkan yang merantau sebanyak 206 Kepala Keluarga. Secara keseluruhan, jumlah *krama* Desa Adat Sangket 499 Kepala Keluarga.

Bali memiliki tradisi yang dikenal dengan Nyepi. Secara etimologi, kata Nyepi artinya “sunyi” sehingga perayaan Hari Raya Nyepi diperingati dengan sepi (hening) (Gateri, 2021: 152). Nyepi merupakan hari raya yang dilaksanakan oleh umat Hindu setiap setahun sekali yang jatuh pada *Tilem Sasih Kesanga*. Tepat di *Tilem Sasih Kesanga*, dilaksanakan Upacara *Tawur kesanga* sesuai dengan *Desa, Kala, dan Patra*. Dalam Lontar *Sri Ari Jaya Kusuma* dijelaskan bahwa pada *Tilem Sasih Kesanga* patut mengadakan upacara *Bhuta Yadnya* yang disebut *Tawur*. Dalam Lontar *Sundarigama* dijelaskan bahwa pada Purwaning *Tilem Kesanga* agar melaksanakan upacara *Bhuta Yadnya/Tawur kesanga* di perempatan desa (Gateri, 2021 : 154). Hal ini juga dilakukan

oleh masyarakat Desa Adat Sangket yaitu *mecaru godel* di *jaba Pura Dalem*. Dalam proses pelaksanaan upacara *mecaru godel* pada tanggal 10 Maret 2024 di Desa Adat Sangket, berikut akan diuraikan dalam dua tahapan yaitu (1) persiapan upacara *mecaru godel* dan (2) proses pelaksanaan *mecaru godel*.

Adapun tahap awal persiapan upacara *mecaru* ini adalah diawali oleh pengurus desa adat mengadakan *perareman desa* yang bertempat di Balai Banjar Desa Adat Sangket. Hasil wawancara tanggal 2 Maret 2024 bersama I Gede Tinggen (Mantan *Bendesa* Adat Sangket) , *perareman* dilakukan oleh *prajuru* desa dengan mengundang seluruh masyarakat Desa Adat Sangket dan para *pemangku* di Desa Adat Sangket. Pada *perareman* yang dibicarakan masalah pengadaaan dana dan persiapan sarana untuk *mecaru* di Pura Dalem Desa Adat Sangket dan pembagian tugas *saya* (tugas khusus). Di dalam pelaksanaan upacara *mecaru* ini di dalam pengadaaan bahan dan tugas ada dua kelompok *saya* yaitu *saya* tahun dan *saya* bulanan, *saya* tahun sebanyak 12 (dua belas) orang dan *saya* bulanan sebanyak 2 (dua) orang. Pembagian *saya* ini menurut I Gede Tinggen berlaku untuk semua upacara keagamaan di Desa Adat Sangket. Hal ini memudahkan komunikasi antara masyarakat dan *prajuru* adat. Sehingga upacara keagamaan berjalan lancar. Hal ini didukung oleh penuturan Kelian Desa Adat Sangket, Nyoman Sarjana (wawancara tanggal 2 Maret 2024) bahwa masing-masing *saya* memiliki tugas yang berbeda. Tugas dari *saya* tahun adalah menjadi tuan rumah untuk mempersiapkan keperluan dari upacara. Sedangkan *saya* bulanan memiliki tugas jalan seperti belanja segala keperluan upacara. Bagi masyarakat yang tidak menjadi bagian keduanya, *ngaturang ngayah* seperti biasa sebagai pendukung kegiatan. Pemilihan *saya* ini dilakukan saat *perareman* sehingga terbuka dan merata. *Perareman* ini dikatakan sebagai wujud musyawarah terbuka di Desa Adat Sangket.

Menurut Koentjaraningrat (2015 : 296) upacara dalam setiap kegiatan keagamaan memiliki empat aspek yaitu : a) tempat upacara keagamaan; b) waktu pelaksanaan upacara keagamaan; c) benda-benda atau alat upacara; d) orang-orang yang melakukan kegiatan upacara maupun pemimpin upacara tersebut. Keempat aspek ini saling berkaitan satu sama lain di setiap pelaksanaan upacara Umat Hindu. Pada penelitian ini juga terdapat keempat aspek tersebut, yaitu tempat upacara keagamaan dilaksanakan di *Jaba Pura Dalem* Desa Adat Sangket, sedangkan pelaksanaan *ngayah* dilaksanakan di Pura Desa Adat Sangket dan Pura Dalem Desa Adat Sangket, dan waktu pelaksanaan yaitu *Tilem Sasih Kesanga* serta *ngayah* dilaksanakan dari seminggu sebelumnya, adapun sarana atau alat upacara yang digunakan dalam upacara *mecaru* antara lain, bebek, lima jenis ayam, *godel*, janur (untuk pembuatan *banten*), bambu, tepung, klungah, *kulkul*, *tulud*, *kepuakan*, kelapa, daun pisang, dan *danyuh*. Selain alat upacara, terdapat sarana upakara yang digunakan dalam proses *mecaru godel* di Desa Adat Sangket. Sarana upakara ini biasanya disebut dengan *bebantenan*.

Dalam Suryani (2004 : 58) *cit.* Yasa (2022 : 1684) menyatakan bahwa *bebanten* menjadi sarana ungkapan rasa syukur umat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas karunia-Nya. *Bebanten* menjadi lambang ketulusan diri, rasa damai dan indah serta bhakti suci umat Hindu kepada sang pencipta. Adapun sarana upakara yang digunakan dalam upacara *mecaru godel* antara lain, *caru ayam lima* lengkap dengan runtutannya, *banten surya*, *caru bebek maulu suci*, *prastista*, *pengulapan durmanggala*, dan *caru godel* lengkap dengan runtutannya. Dengan begitu banyaknya persiapan yang diperlukan, maka masyarakat di Desa Adat Sangket menggunakan sistem gotong royong / *ngayah* yang dilakukan selama seminggu menjelang *Tilem Kesanga*. Pada Desa Adat Sangket, perkembangan tradisi *ngayah* sangat terasa sehingga terdapat beberapa

peraturan adat yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat Desa Adat Sangket. Menurut penuturan Ni Luh Ari Adnyani (masyarakat Desa Adat Sangket, wawancara tanggal 8 Maret 2024), peraturan *ngayah* yang ada di Desa Sangket umumnya setiap kepala keluarga akan wajib *ngaturang ngayah* dan apabila tidak hadir maka akan dikenakan denda yang dikenal dengan istilah *kebakatan*. Peraturan lainnya, beberapa masyarakat yang merantau diwajibkan membayar iuran yang dikenal dengan istilah *pemirak*. Hal ini akan di data oleh *prajuru* Desa Adat Sangket sehingga akan sama rata dan tidak ada ketimpangan sosial. *Ngayah* dilaksanakan *krama* Desa Adat Sangket di lingkungan Pura Desa Adat Sangket. Beberapa kegiatan dibagi ada yang membuat *toesan janur*, *tipat*, *segehan*, *caru*, *pejati*, dan *banten* lainnya yang menjadi sarana upakara. *Ngayah* dilaksanakan pada waktu penuh hingga seluruh sarana upacara lengkap.

Tradisi *pecaruan godel* di Desa Adat Sangket dalam kajian andragogi pada tahap persiapan melalui pengurus adat diajarkan kepada masyarakat selaku orang dewasa berkenaan dengan hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam rangkaian *pecaruan godel*. *Karma istri* diajarkan membuat *bebantenan* serta alat upacara yang akan digunakan pada saat upacara *mecaru godel*. Menurut, I Gede Tinggen (wawancara tanggal 8 Maret 2024) nilai penting dari *ngayah* yang dilakukan oleh *krama* desa bukan hanya tentang menyelesaikan pekerjaan, tetapi tentang memupuk keharmonisan, toleransi, dan komunikasi di antara *krama* desa. Menurut penuturan Ketut Taman Suartini menyatakan :

“Dalam persiapan upacara *mecaru godel tiang* diajarkan dalam hal praktik membuat sarana-sarana upakara seperti *pejati*, *prastista*, *pengulapan*, *prastataban*, *biakala durmanggala*, *segehan*, *sagi-sagi*, dan *suci gede*”. (Wawancara tanggal 8 Maret 2024). Seturut dengan pernyataan Ketut Taman Suartini, hal senada juga

disampaikan oleh Gede Muliada yang menyatakan :

“Dalam proses perencanaan oleh tokoh adat yang paham tentang *pecaruan godel* saya diajarkan tentang menghitung jumlah katikan, membuat *sanggah cucuk*, membuat *surya*, dan sebagainya yang mendukung keberhasilan upacara ini”. (Wawancara tanggal 8 Maret 2024).

Setelah proses *ngayah* acara dilanjutkan dengan persembahyangan bersama selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Sangket. Sebelum dimulai, seluruh *krama lanang*, *Prajuru* dan *pemangku* yang telah hadir di Pura Dalem melakukan persembahyangan bersama untuk *ngaturang piuning* atas kegiatan yang akan dilaksanakan. Tujuan dari persembahyangan ini adalah untuk memohon restu agar upacara *mecaru* diberikan kelancaran. Karena banyak persiapan yang diperlukan sebelum upacara *mecaru* dilaksanakan, maka *Prajuru* desa Adat Sangket membagi tugas secara menyeluruh. Beberapa tugas diantaranya, memotong *godel*, menyiapkan *caru ayam* lengkap dengan runtutannya, menyiapkan *caru godel* lengkap dengan runtutannya, memotong bahan masakan untuk membuat *lawar* yang akan dibagikan kepada *krama* desa. Menurut penuturan Made Sukerta dalam kegiatan *ngayah* persiapan upacara *mecaru godel*,

“saya dapat ikut serta dalam belajar membuat *caru ayam* dari memotong ayam, mencari dagingnya untuk sate dan lawar, serta menguliti ayam *caru*. Saya belum bisa membuat runtutan *caru ayam* yang akan digunakan. Pada kegiatan *ngayah* ini saya memanfaatkan dengan baik untuk dapat belajar bersama Made Wenten karena beliau sudah sangat mahir dalam membuat *caru ayam*” (wawancara tanggal 10 Maret 2024). Hal serupa juga disampaikan oleh Made Wenten.

“bahwa dalam kegiatan *ngayah* ini saya ikut serta dalam memberikan bimbingan kepada *krama lanang* khususnya untuk membuat *caru ayam* dan *caru godel*. Ini

menjadi agenda rutin setiap tahunnya dikarenakan pergantian tugas *krama* saat *ngayah*” (wawancara tanggal 10 Maret 2024).

Pada penelitian ini tidak hanya menggunakan *caru godel*, tetapi juga *caru ayam* atau lebih dikenal dengan *caru panca sata*. Secara etimologi *caru panca sata* terdiri dari kata *Caru*, *Panca*, dan *Sata*. *Caru* dalam kitab *Swara Samhita* artinya harmonis dan cantik, *Panca* artinya lima dan *Sata* artinya ayam. Sedangkan secara terminologi *caru panca sata* adalah suatu persembahan suci yang terbuat dari lima jenis ayam, disembelih dan diolah menjadi simbol-simbol berupa jenis-jenis makanan khas Bali untuk menjamu *Bhuta Kala* supaya harmonis (Chasanah, 2018 : 30). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *caru panca sata* merupakan persembahan *yadnya* dengan menggunakan lima ekor ayam dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan antara *bhuana alit* dan *bhuana agung*. Adapun komponennya berupa sate *nyuh*, sate isi, sate pulung, lawar putih, lawar merah, *gecok*, *tumpeng* putih, *jaja*, *biu*, *buah*, dan *sampian*. Seluruh komponen *caru panca sata* disesuaikan berdasarkan uripnya.

Dalam Nova (2020 : 65) disampaikan juga *pecaruan godel* yang mana *caru Panca Sata* menjadi dasar *caru* hanya ditambah dengan olahan atau bayang-bayang *godel*. Hal ini sejalan dengan penelitian ini, dikarenakan *caru Panca Sata* juga digunakan sebagai dasar upacara *mecaru* pada *Tilem Sasih Kesanga* dan dilakukan di Pura Dalem Desa Adat Sangket.

Selanjutnya yaitu penyembelihan *godel* yang dilanjutkan oleh *krama lanang* dengan membuat *banyuhan* untuk melengkapi *caru* tersebut. Dalam tradisi di Desa Adat Sangket, *godel* yang akan digunakan dalam upacara *mecaru* merupakan *godel luh* (betina). Proses penyembelihan *godel* dalam tradisi ini dengan cara menggunakan tombak. Menurut Jro Bakti hal ini dilakukan dengan makna segala sembah *bhakti* melalui

upacara *mecaru godel* ini dapat merasuk ke seluruh hati masyarakat, hewan, dan tumbuhan. Sehingga proses upacara benar-benar dilakukan secara tulus ikhlas. *Godel* yang digunakan dalam upacara ini merupakan *godel* betina yang belum dewasa dengan kisaran umur 1-5 bulan dan berwarna bang. Di mana menurut kepercayaan masyarakat Desa Adat Sangket, upacara ini ditujukan kepada *bhatara durgha*, sehingga di pilihlah *godel* betina sedang masalah usia *godel* lima sampai tujuh bulan dan belum di telusuk, diyakini kalau sebelum lima bulan belum bisa disebut *godel*, dan lebih dari tujuh bulan apalagi sudah di telusuk *godel* tersebut dikatakan sudah dewasa atau sudah masuk masa kawin. Olahan *godel* pun disesuaikan dengan jumlah *urip pangider-ider* arah selatan yaitu sembilan puluh sembilan sesuai dengan ketentuan *caru* yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara Made Wenten (*patus*) olahan *godel* setelah selesai ditombak yaitu dipisahkan antara kerangka, kulit, dan daging. Daging diolah untuk bahan sarana *pecaruan* di antara untuk membuat sate isi, sate *nyuh*, *lawar* putih, *lawar* merah, *urab* putih, *urab* merah, *jeruk*, *tumpeng* merah, nasi merah, dan pulung nasi merah. Nasi merah digunakan sebagai dasar dari *caru godel*, kemudian pada sisinya ditambahkan *sundung* sebanyak dua belas (12) biji sebagai tempat meletakkan sarana kelengkapan *caru*. Seluruh sarana yang disebutkan diatas ditempatkan di *sundung* tersebut. Kemudian diatasnya diletakkan kerangka *godel* serta *kulit godel*. Bagian hulu (atas dekat kepala *godel*) diletakkan *banten* serta dua (2) kelapa muda untuk melengkapi sarana dan prasarana *caru*.



Gambar 1. *Caru godel* beserta runtutannya

Menurut penuturan Komang Budiasa menyatakan : “Dalam persiapan upacara *mecaru godel tiang* diajarkan dalam hal praktik membuat sate, *lawar*, *komo* dan sebagainya yang dijadikan sarana *caru godel* atau dikenal dengan istilah *ngebat caru*”. (Wawancara tanggal 10 Maret 2024). Seturut dengan pernyataan Komang Budiasa, hal senada juga disampaikan oleh Komang Putrayasa yang menyatakan : “Dalam proses persiapan *mecaru* oleh tokoh adat yang paham tentang *pecaruan godel* saya diajarkan bagaimana membuat *godel* tersebut mati tanpa harus disembelih kemudian memotong bagian *godel* sehingga beberapa bagian yang akan digunakan untuk upacara *mecaru* bisa diperoleh”. (Wawancara tanggal 10 Maret 2024).

Tidak hanya itu, upacara *mecaru godel* juga mempersiapkan *bebantenan*, diantaranya *Banten suci gede* sebagai *ulun caru bebek belang kalung* dan *caru godel*, *Banten pejati* sebagai *ulun caru ayam*, *Banten pengulapan*, *pengambean*, *pratista / prayascita*, *prastataban*, dan *biakala durmanggala* dan *segehan*. Setelah seluruh *banten* siap acara dilanjutkan dengan pelaksanaan *pecaruan*. *Pecaruan* dilaksanakan secara menyeluruh ke semua pura yang ada di Desa Adat Sangket, kegiatan ini melibatkan *krama istri*. Kemudian tepat pukul 18.00 WITA, *pecaruan godel* dilaksanakan di *Jaba Pura*

Dalem Desa Adat Sangket. Adapun proses *pecaruan* menurut penuturan *Jro Mangku Made Mudita*, yaitu *Nganteb Banten di Surya nunas tirta upasaksi, nganteb caru panca sata, nganteb ayaban Banten biakala, dan prasista durmanggala, nganteb caru bebek maulu Banten suci, nganteb caru godel, Krama* desa melakukan persembahyangan bersama kemudian dilanjutkan dengan *nyiratang tirta caru, makarya nasi tawur, ngemargiang caru* dan nasi tawur keliling Pura Dalem Desa Adat Sangket, dan *ngelebar caru* kemudian seluruh *krama* mengatur *parama santhi*.

Pelestarian tradisi *pecaruan godel* pada *Tilem Sasih Kesanga* di Desa Adat Sangket hingga saat ini masih ajeg. Menurut *Jro Mangku Made Mudita*, tradisi *mecaru godel* telah dilaksanakan bahkan dari beliau belum lahir. Tradisi ini sebenarnya tidak hanya dilaksanakan di Desa Adat Sangket, dikatakan oleh beliau beberapa desa adat lainnya juga melaksanakan tradisi serupa di Desa Adat Sangket. Namun, waktu pelaksanaannya yang berbeda. Khusus untuk Desa Adat Sangket dilaksanakan pada *Tilem Sasih Kesanga*. Pada zaman dahulu, tradisi ini sempat tidak dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi *pelingsir tedun* melalui media *kerauhan* dan memberikan dampak kurang baik di desa. Oleh sebab itu, tradisi kembali dilaksanakan hingga saat ini.

Masyarakat Desa Adat Sangket menyadari bahwa upacara *mecaru godel* yang dijalani saat ini merupakan warisan leluhur secara turun-temurun. Adanya sistem adat mampu menjadi suatu kebiasaan yang tidak dapat digantikan antar komponen yang digunakan. Maka dari itu, diperlukan pendelegasian terkait pemahaman proses dari pelaksanaan *pecaruan godel* kepada generasi selanjutnya. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajarannya melibatkan orang dewasa, maka untuk memahami makna *pecaruan godel* dilakukan kajian melalui

perspektif pendidikan andragogi (pendidikan orang dewasa).

Seperti yang disampaikan di pembahasan sebelumnya, masyarakat yang ikut berperan dalam proses pelaksanaan *mecaru godel* merupakan *krama istri* dan *krama lanang*, yang artinya masyarakat yang telah memenuhi standar kedewasaan dan telah menikah. Berdasarkan keterlibatan masyarakat dalam proses upacara *mecaru godel*, maka proses pendidikan ini termasuk kedalam pendidikan orang dewasa. Tujuan pendidikan andragogi ini didasarkan atas *selfdirected learning* dan *otherdirected education* (Miarta & Suadnyana, 2022). *Selfdirected learning* mengacu pada kesinambungan untuk memahami berbagai keterampilan dalam pelaksanaan upacara *mecaru godel* di Desa Adat Sangket secara khusus dan kegiatan sosial lainnya secara umum. Sedangkan *otherdirected education* mengacu pada pemahaman yang diberikan oleh *pelingsir* baik tokoh agama ataupun tokoh adat kepada masyarakat Desa Adat Sangket.

Berkaitan dengan persiapan upacara *pecaruan godel* pada *Tilem Sasih Kesanga* di Pura Dalem Desa Adat Sangket melalui tradisi *ngayah* oleh *krama lanang* diajarkan dalam membuat berbagai sarana upacara. Menurut penuturan Gede Muliada dalam kegiatan *ngayah* untuk upacara *mecaru godel*, saya dapat ikut serta dalam belajar membuat *sanggah serukcuk* untuk *pecaruan*, dan *ngebat caru*. Pada kegiatan *ngayah* ini saya manfaatkan dengan baik untuk dapat belajar bersama orang yang lebih tahu (wawancara tanggal 10 Maret 2024). Hal serupa juga disampaikan oleh Komang Putrayasa bahwa dalam kegiatan *ngayah* ini saya ikut serta dalam belajar *ngebat caru godel* (wawancara tanggal 10 Maret 2024). Seperti penuturan Komang Budiasa dalam kegiatan *ngayah* untuk upacara *mecaru godel*, saya dapat ikut serta dalam belajar menyembelih *godel*. Pada kegiatan *ngayah* ini saya manfaatkan dengan baik untuk dapat belajar bersama orang yang lebih tahu (wawancara tanggal

10 Maret 2024). Melalui upacara *mecaru godel* ini maka telah terimplementasi pendidikan andragogi pada masyarakat sehingga berimplikasi pada kehidupan bermasyarakat di Desa Adat Sangket serta mampu melestarikan tradisi *mecaru godel*. Adapun implikasi tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. Penguatan Identitas Ritual Keagamaan  
Penguatan identitas ritual keagamaan di Desa Adat Sangket tidak hanya didukung oleh tradisi yang ada, tetapi sebagian besar masyarakatnya menganut Agama Hindu. Ini menjadi penguat dalam proses pendidikan andragogi di masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Anggraeni & Rakhmat (2020 ; 77) bahwa penguatan identitas didapatkan melalui penanaman nilai-nilai yang diberikan secara turun temurun guna mengenalkan kepada generasi penerus, atau pun kepada masyarakat.
- b. Penguatan Identitas Sosial Masyarakat Desa Adat Sangket  
Penguatan identitas sosial masyarakat Desa Adat Sangket melibatkan upaya menjaga dan memperkuat nilai-nilai, tradisi, dan norma-norma yang menjadi ciri khas masyarakatnya. Desa Adat Sangket, seperti halnya desa adat lainnya, memiliki sistem sosial dan budaya yang unik yang diwariskan secara turun-temurun. Penguatan identitas sosial di Desa Adat Sangket bertujuan untuk menjaga keberlanjutan tradisi lokal, meningkatkan rasa solidaritas, serta mempertahankan kedekatan masyarakat dengan lingkungan alam dan spiritualitas. Berdasarkan hal tersebut pelaksanaan tradisi *mecaru godel* di Desa Adat Sangket merupakan upaya untuk penguatan identitas sosial masyarakat desa. Dalam pelaksanaan *mecaru godel* oleh krama lanang dan krama istri merupakan pendidikan andragogi karena

masuk dalam tatanan orang dewasa. Adanya penguatan identitas sosial melalui pendidikan andragogi pada masyarakat Desa Adat Sangket dibuktikan dengan kegiatan *ngayah* yang dilakukan.

Masyarakat di Desa Adat Sangket terbagi menjadi dua, masyarakat desa yang tinggal di Desa Adat Sangket dan masyarakat desa yang merantau. Pada umumnya, setiap dilaksanakan upacara keagamaan di desa seluruh masyarakat hadir termasuk yang merantau. Bagaimanapun mereka tetap memiliki kewajiban *ngayah* di desa, memiliki kewajiban untuk tetap melestarikan tradisi serta ini merupakan sikap rasa bhakti sebagai umat beragama. Tentunya dengan kehadiran seluruh masyarakat pada setiap momentum upacara keagamaan menjadi penguat identitas sosial masyarakat Desa Adat Sangket. Interaksi sosial memainkan peran penting dalam penguatan identitas sosial, karena identitas sosial terbentuk dan dikuatkan melalui hubungan dan interaksi dengan orang lain. Pendidikan andragogi pada masyarakat desa yang merantau secara tidak langsung terjadi melalui proses belajar terkait tradisi yang ada di desa. Apalagi kewajiban *ngayah* akan sangat membantu dalam memahami mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Pembelajaran ini terjadi antara masyarakat desa yang tinggal dengan masyarakat desa yang merantau. Pendidikan andragogi pada proses ini meliputi latihan keterampilan dalam menyiapkan sarana prasarana upacara keagamaan, melalui tanya jawab, konsultasi dengan pelingsir ataupun tukang *Banten*, serta melalui wawancara non formal sehingga mampu menambah wawasan dan memungkinkan mendapat wawasan baru.

Proses pendidikan ini dilakukan oleh masyarakat desa non rantau kepada masyarakat rantauan karena sudah lebih terbiasa akan setiap kegiatan keagamaan di desa sehingga mereka yang dapat mentransformasikan seluruh informasi

kegiatan upacara. Dengan kata lain masyarakat rantauan menjadi “siswa” dan masyarakat non rantau menjadi “guru”. Hal ini dilaksanakan tidak hanya sebagai tuntutan akademik, tetapi sebagai tugas dan peran sosial bermasyarakat. Interaksi antar masyarakat ini yang memperkuat identitas sosial di Desa Adat Sangket.

#### IV. KESIMPULAN

*Mecaru godel* di Desa Adat Sangket merupakan tradisi yang masih lestari hingga saat ini dimana waktu pelaksanaannya setahun sekali tepat pada *Tilem Sasih Kesanga*. Dalam pelaksanaannya dilakukan secara bergotong royong atau *ngayah* oleh seluruh masyarakat desa. *Ngayah* dilaksanakan seminggu hingga hari pelaksanaan *pecaruan*.

*Pecaruan godel* menggunakan sapi betina yang berumur 1-5 bulan dengan menggunakan *caru panca sata* sebagai dasar *caru* dan *caru bebek belang kalung* sebagai *ulu caru*. *Pecaruan* dilaksanakan pada pukul 18.00 WITA di *Jaba Pura Dalem* Desa Adat Sangket. Adapun proses *pecaruan godel* antara lain *Nganteb Banten* di *Surya nunas tirta upasaksi*, *nganteb caru panca sata*, *nganteb ayaban Banten biakala*, dan *prasista durmanggala*, *nganteb caru bebek maulu Banten suci*, *nganteb caru godel*, *Krama* desa melakukan persembahyangan bersama kemudian dilanjutkan dengan *nyiratang tirta caru*, *makarya nasi tawur*, *ngemargiang caru* dan nasi *tawur* keliling Pura Dalem Desa Adat Sangket, dan *ngelebar caru*.

*Mecaru godel* tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Adat Sangket karena dipercaya mampu memberikan keselamatan dan keharmonisan. Maka dari itu, pendelegasian harus dilakukan agar generasi berikutnya tetap mempertahankan tradisi ini. Pendelegasian yang dilakukan oleh *prajuru*, *tukang banten*, ataupun *pelingsir* di Desa Adat Sangket dilaksanakan melalui pendidikan andragogi (pendidikan orang dewasa) dengan sistem *ngayah*. Proses pembelajaran pada saat *ngayah* merupakan

implementasi pendidikan andragogi di Desa Adat Sangket.

Melalui upacara *mecaru godel* ini maka telah terimplementasi pendidikan andragogi pada masyarakat sehingga berimplikasi pada kehidupan bermasyarakat di Desa Adat Sangket serta mampu melestarikan tradisi *mecaru godel* diantaranya penguatan identitas ritual keagamaan, dan penguatan identitas sosial masyarakat Desa Adat Sangket.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, K., L. 2017. Tradisi megebeg-gebeg *godel* serangkaian hari raya Nyepi di Desa Pakraman Dharmajati Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *Jurnal Agama dan Budaya*. 1:44-58
- Anggraeni, F., D., dan Rakhmat, H. 2020. Penguatan identitas sebagai strategi bertahan warga Adat Sunda Wiwitan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*. 2 : 77-84
- Chasanah, N., L. 2018. Makna upacara *caru panca sata* bagi umat Hindu di Pura Agung Jagat
- Fransiska, N., N. 2023. Konsep *mecaru* dalam budaya Bali sebagai jembatan penginjilan terhadap orang Bali. *Jurnal Teologi Hindu* 2:124-132
- Gateri, N., W. 2021. Makna Hari Raya Nyepi sebagai peningkatan spiritual. *Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu* 19:150-162
- Karmini, N., W. 2019. The educational values of numbak sampi tradition at Banjar Delod Uma, Kaba-kaba. *Opcion*, Ano. 755-772
- Koentjaraningrat. 2015. Pengantar Ilmu Antropoligi. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Lagatama, P. 2020. Tradisi neduh dengan *pecaruan godel* di ulu setra Desa Pakraman Bunutin Kecamatan

- Bangli Kabupaten Bangki.  
Cultoure. 1:83-91
- Martha, I., W., dan I., B., G., Wijaya. 2019.  
Upacara *mecaru* sanak *magodel* di  
Sasih kesanga Desa Adat  
Abiantuwung Tabanan. Vidya  
Wertta. 1:29-41
- Miarta, P dan I., B., P., E., Suadnyana.  
2022. Lungguh *Krama* Neggak :  
Pendekatan Andragogi Pada  
Masyarakat Desa Sembiran  
Kecamatan Tejekula Kabupaten  
Buleleng. PT Pena Persada Kerta  
Utama
- Nova, K., A. 2020. Upacara *pecaruan*  
dalam eksistensi Agama Hindu  
(Bentuk, Fungsi, Makna). Jurnal  
Pendidikan Agama Hindu 1:63-68  
Karana Kecamatan Krembangan  
Surabaya. Skripsi. UIN Sunan  
Ampel Surabaya
- Siti, A. 2018. Strategi pembelajaran  
andragogi (kajian pada mata kuliah  
Pembelajaran Bahasa Indonesia).  
Jurnal Keislaman dan  
Kemasyarakatan 1 : 117-132
- Widnyana, I., K., D., N., Raka, dan C.,  
Javandira. 2020. Caru Kearifan  
Lokal Bali “Tinjauan Manfaat  
Dalam Kesuburan dan Biodiversitas  
Tanah. Universitas Mahasaraswati  
Press
- Yasa, I., K., W., P. 2022. Komunikasi  
*mecaru siap selem* sebagai media  
ritual menutup sumur dalam  
upacara *yadnya* di lingkungan  
Karang Baru Utara Kota Mataram.  
Jurnal Ganec Swara 16: 1681-  
1691